

3. Bagi praktisi bisnis, hasil penelitian ini juga bermanfaat kepada para pemegang saham dan manajer untuk mengelola perusahaan dengan efektif dan efisien serta mampu meminimalisir praktik manajemen laba.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menggambarkan perusahaan sebagai suatu titik temu antara perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Teori keagenan yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati, dkk (2006) mengungkapkan bahwa hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Hubungan keagenan yang terjadi yaitu terdapat suatu kontrak di mana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan terbaik bagi *principal*. Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh *agent* cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dan *agent*. Konflik yang ditimbulkan berupa ketidakselarasan informasi yang diterima *principal* dan *agent*.

Menurut Eisendhart (1989) dalam Ujijanto dan Bambang (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu:

- a. manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*).

- b. manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*).
- c. manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Agent sebagai pengelola perusahaan tentu akan memiliki banyak informasi mengenai perusahaan tersebut jika dibandingkan oleh *principal*, kondisi ini disebut sebagai asimetri informasi (Herlina, 2014). Asimetri informasi didefinisikan sebagai keadaan yang terjadi dalam sebuah perusahaan di mana *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek di masa yang akan datang jika dibandingkan dengan *principal*. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada *agent* menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Menurut Scott (2009), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, menjelaskan bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar. Dan ditemukan fakta-fakta yang tidak disampaikan kepada *principal*.

2. Moral hazard, menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh investor (pemegang saham, kreditor), sehingga manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Keterbatasan *principal* yang tidak bisa memonitor aktivitas *agent* dan memastikan bahwa *agent* bekerja sesuai dengan keinginan *principal*, maka akan menimbulkan terjadinya konflik. *Principal* tidak memiliki informasi yang memadai tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan. Hal ini yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* (Nasution dan Doddy, 2007).

Sebagai pengelola perusahaan, manajer perusahaan memiliki informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan yang lebih dibandingkan dengan pemilik atau pemegang saham. Banyaknya informasi yang dimiliki oleh manajer mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan penguasaan informasi antara *principals* dan *agent*. Kondisi tersebut dapat menjadi pemicu munculnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi (*information asymmetry*), serta memicu manajer untuk melakukan manajemen laba.

Baik pemilik maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingannya sendiri. *Agent*

cenderung takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan struktur kepemilikan yang dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik saham.

2. Manajemen Laba

Banyak penelitian yang mengutarakan pendapat mengenai manajemen laba. Menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam penelitiannya mengenai manajemen laba menyatakan bahwa manajemen laba merupakan salah satu bentuk campur tangan yang dilakukan oleh manajer dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk mencapai kepentingan pribadinya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Healy dan Wahlen dalam Isnugrahadi dan Kusuma (2009) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian atau kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Definisi manajemen laba tersebut mengandung beberapa aspek:

- a. Intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*.

- b. Tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Meutia (2004) berpendapat manajemen laba merupakan usaha manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan demi keuntungan pihak manajer. Pendapat lain yang disampaikan oleh Weil (2009) menyatakan bahwa manajemen laba bukanlah istilah teknis dalam akuntansi atau keuangan, namun hal tersebut terjadi ketika manajemen perusahaan memiliki kesempatan untuk membuat keputusan akuntansi yang mengubah pendapatan dilaporkan dan memanfaatkan peluang tersebut.

Menurut Scott (2003) dalam Belkaouni (2006) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

"Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm".

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan dapat memaksimumkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk mengatur laba perusahaan demi menacapai tujuan tertentu yang diinginkan. Manajemen bisa melakukan hal tersebut karena sebagai pengelola perusahaan, manajer boleh memilih kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Adanya hal tersebut membuat setiap manajer memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba (Herawaty, 2008).

Ada beberapa model yang dapat digunakan untuk mengukur manajemen laba. Menurut Muga (2012) model akrual agregat merupakan satu-satunya model yang berterima umum karena model tersebut sejalan dengan akuntansi berbasis akrual (*accounting based accruals*). *Accounting based accruals* dipandang lebih rasional dan adil serta informatif dibanding dengan model dasar kas (Wibisana 2004, dalam Andayani 2010). Namun *accounting based accruals* dapat memunculkan komponen akrual yang muda untuk dipermainkan besar kecilnya. Sejalan dengan penelitian Koyuimirs (2011) yang menyatakan manajemen cenderung memilih kebijakan manajemen laba dengan mengendalikan transaksi akrual yaitu kebijakan akuntansi yang memberikan keleluasaan pada manajemen untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh pada pendapatan yang dilaporkan. Peluang ini sering digunakan oleh manajer ketika mereka menghendaki keuntungan tertentu bagi dirinya.

Menurut Scott (2003) dalam Arfani dan Sasongko (2005) menerangkan *discretionary accruals* adalah suatu cara untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual. Oleh karena itu bentuk akrual dianalisis dalam penelitian ini adalah bentuk *discretionary accruals* yang merupakan akrual tidak normal dan merupakan pemilihan kebijakan manajemen dalam pemilihan metode akuntansi.

3. Kecakapan Manajerial

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Demerijan, dkk (2006) tentang kecakapan manajerial di bidang keuangan, yaitu seberapa efisien sebuah perusahaan dalam bidang keuangan secara relatif terhadap perusahaan lain. Kecakapan manajerial (*ability management*) adalah suatu keterampilan atau karakteristik personal yang membantu tercapainya kinerja yang tinggi dalam tugas manajemen (Sulastri, 2009). Manajer yang memiliki tingkat kecakapan yang tinggi akan lebih terampil dalam mengolah informasi.

Terdapat dua hal yang menjadi pendorong manajer melakukan manajemen laba, yaitu kompensasi bonus dan asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan. Menurut penelitian Isnugrahi dan Kusuma (2009) menyatakan bahwa seorang manajer dikatakan cakap apabila manajer tersebut memiliki keahlian yang memadai dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Keahlian tersebut bisa berasal dari intelegensi yang dimilikinya serta pendidikan yang telah ditempuh.

Pengalaman yang dimiliki juga merupakan faktor penentu tingkat keahlian seorang manajer. Keputusan manajer dalam perusahaan akan mencerminkan kecakapan manajer tersebut.

Manajer dalam mengambil keputusan bisnis seharusnya dipandu oleh *explicit professional codes* atau *implicit ethics code* sehingga setiap keputusan yang diambil oleh manajer selalu melalui pertimbangan profesionalnya. Manajer dan pemilik perusahaan memiliki tingkat informasi yang berbeda. Manajer memiliki informasi yang lebih dibanding pemilik perusahaan tentang aktivitas bisnis perusahaan. Manajer yang memiliki keahlian akan dengan mudah menyalahgunakan dan memanipulasi informasi yang tidak diketahui pemilik dengan melakukan tindakan *opportunistic*.

Manajer dapat melihat peluang dalam bidang akrual. Akrua merupakan keputusan bidang keuangan yang diestimasi dan ditentukan oleh manajer, sehingga dengan keterbatasan informasi yang dimiliki pemilik, manajer akan mudah melakukan manajemen laba. Fleksibilitas dari standar akuntansi yang memperbolehkan manajemen untuk memilih satu dari beberapa alternatif yang tersedia juga menjadi pendorong bagi manajer yang handal untuk melakukan manipulasi (Kusuma dan Isnugrahadi, 2009 dalam Purwanti, 2012).

4. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan dapat dijelaskan dari dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan informasi.

Menurut pendekatan keagenan, struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara pihak internal (*insiders*) dan pihak eksternal (*outsiders*) melalui pengungkapan informasi di dalam pasar modal.

Para peneliti berpendapat bahwa struktur kepemilikan perusahaan memiliki pengaruh terhadap perusahaan. Tujuan perusahaan sangat ditentukan oleh struktur kepemilikan, motivasi pemilik dan kreditur *corporate governance* dalam proses insentif yang membentuk motivasi manajer.

Pemilik akan berusaha membuat berbagai strategi untuk mencapai tujuan perusahaan, setelah strategi ditentukan maka langkah selanjutnya akan mengimplementasi strategi dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Semua tahapan tersebut tidak terlepas dari peran pemilik, dapat dikatakan bahwa peran pemilik sangat penting dalam menentukan keberlangsungan perusahaan. Dalam hal ini struktur kepemilikan dibedakan menjadi dua yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah situasi di mana manajer sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan

manajerial dapat dihitung dengan membagi saham yang dimiliki manajemen dengan seluruh jumlah saham perusahaan (Giddeon, dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Pengukuran mengenai kepemilikan manajerial juga dapat dilakukan dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki manajer yang meliputi direksi, komisaris, maupun pihak internal lain yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Wicaksono, 2013).

Jika suatu perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi, maka manajer jauh lebih peduli tentang kepentingan pemegang saham dan opsi saham akan memiliki insentif untuk kontribusi perusahaan. Dengan demikian, struktur modal dengan kepemilikan manajerial yang tinggi mampu menurunkan biaya keagenan (Saputri, 2010). Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Wicaksono (2013) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan memperbesar kepemilikan manajerial dalam perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat diterapkan untuk meminimalisir konflik keagenan yang berakibat pada munculnya tindakan *earnings management* oleh manajer.

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional (>5%) seperti asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan lain kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa (Skousen *et al.*, 2009 dalam Henry, 2014). Kepemilikan saham institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Madiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa monitoring yang dilakukan oleh investor institusional tentunya akan menjamin kemakmuran pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional dalam sebagai *agent* pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat mengurangi perilaku *opportunistic* manajer.

Dengan adanya beberapa kelebihan yang dimiliki, investor institusional diduga lebih mampu untuk mencegah terjadinya manajemen laba, dibanding dengan investor individual. Investor institusional dianggap lebih profesional dalam mengendalikan portofolio investasinya, sehingga lebih kecil kemungkinan mendapatkan informasi keuangan yang terdistorsi. Hal ini dikarenakan mereka memiliki tingkat pengawasan yang tinggi untuk menghindari terjadinya tindakan manajemen laba.

Dengan demikian, dapat dikatakan kepemilikan institusional dengan manajemen laba mempunyai hubungan negatif artinya semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh korporasi maka semakin kecil kemungkinan terjadi manajemen laba.

B. Hasil Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap hubungan antara kecakapan manajerial dengan manajemen laba. Tinjauan dari beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini bahwa terdapat penelitian-penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan praktik manajemen laba (Dermijan dkk, 2006; Isnugrahadi dan Kusuma, 2009; Midiastuty dan Machfoedz, 2003; Siallagan *et al*, 2006; Inten Meutia, 2004; Mario Ferdian, 2014; Heryn Septiana, 2012; Astry dan Dodi, 2010).

Determijan, dkk (2006) meneliti hubungan antara kecakapan manajerial dan manajemen laba. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa manajer yang cakap berhubungan signifikan dengan penyajian kembali yang lebih rendah, laba yang lebih tinggi, ketekunan akrual, kesalahan lebih rendah, penyajian liabilitas yang buruk, dan kualitas estimasi akrual yang lebih tinggi.

Isnugrahadi dan Kusuma (2009) meneliti tentang pengaruh kecakapan manajerial dengan manajemen laba dengan kualitas auditor sebagai variabel moderasi. Kualitas auditor digunakan untuk mengurangi tingkat asimetri informasi yang terjadi antara pemilik dengan manajemen. Hasil dari penelitian

ini menyatakan bahwa kecakapan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, namun kualitas auditor tidak dapat memoderasi hubungan antara kecakapan manajerial dengan manajemen laba.

Midiastuty dan Machfoedz (2003) meneliti hubungan mekanisme *corporate governance* terhadap praktik manajemen laba. *Corporate goernance* dalam penelitian ini diprosikan pada jumlah dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan bahwa jumlah dewan direksi dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, namun kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan demikian praktik manajemen laba dapat ditekan dengan adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan.

Siallagan *et al.* (2006) meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah adanya hubungan positif antara keberadaan dan ukuran dewan direksi dengan manajemen laba.

Inten Meutia (2004) meneliti pengaruh independensi auditor terhadap manajemen laba untuk KAP *Big 5* dan *Non Big 5*. Dalam penelitian yang telah dilakukan ditemukan hasil bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap *absolute discretionary accrual* dan masa jabatan auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Mario Ferdian (2014) melakukan penelitian dengan judul pengaruh BOPO, LDR, NPM, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada

perusahaan perbankan. Hasil dari penelitian tersebut adalah BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, LDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, NPM berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Heryn Septiana (2012) meneliti pengaruh kecakapan manajerial dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian tersebut diperoleh bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh kecakapan manajerial maupun kepemilikan manajerial.

Astry dan Dodi (2010) meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel intervening. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan mekanisme *corporate governance* yang diprosikan pada komposisi dewan komisaris, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, namun pada tingkat pengaruh yang lemah. Dan variabel manajemen laba berpengaruh sebagai variabel bebas terhadap kualitas laba.

C. Hipotesis

1. Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Manajer membutuhkan kecakapan yang memadai dalam melakukan estimasi-estimasi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Isnugrahadi dan Kusuma (2009) menyatakan bahwa semakin cakap seorang manajer maka semakin tinggi tingkat intensitas manajemen

penggunaan penilaian kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan melalui pengkombinasian pengetahuan dan pengalaman manajer tentang kondisi dan cara mengelola perusahaan serta metode yang diperbolehkan oleh standar akuntansi keuangan. Selain itu kecenderungan pihak ketiga yang berfokus pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan mengakibatkan manajer menggunakan kesempatan tersebut dalam menetapkan kebijakan dan pengambilan keputusan untuk

laba yang dilakukannya. Kecakapan yang dimiliki manajer mampu mempengaruhi pemilihan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan melalui pengkombinasian pengetahuan dan pengalaman manajer tentang kondisi dan cara mengelola perusahaan serta metode yang diperbolehkan oleh standar akuntansi keuangan. Selain itu kecenderungan pihak ketiga yang berfokus pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan mengakibatkan manajer menggunakan kesempatan tersebut dalam menetapkan kebijakan dan pengambilan keputusan untuk menghasilkan laba yang dianggap normal oleh perusahaan.

Seorang manajer yang cakap dan paham akan kondisi bisnis perusahaannya akan melihat peluang dari komponen akrual yang ada untuk melakukan manajemen laba. Dilakukannya manajemen laba oleh manajer tentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Manajer merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan pelaporan keuangan dan kegiatan operasional perusahaan, ukuran tingkat kecekapan manajerial diukur dengan tingkat efisiensi. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kecakapan manajer yang tinggi, maka manajer tersebut akan melakukan manajemen laba, artinya semakin tinggi kecakapan seorang manajer maka peluang untuk melakukan praktik manajemen laba juga tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, untuk menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba, maka hipotesis yang dapat diturunkan sebagai berikut:

H₁: Kecakapan manajer berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

2. Peran Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Jensen dan Meckling (1976) dalam Siallagan (2006) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Penelitian tersebut menemukan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

Penelitian Dhaliwa, *et al.* (1982), Morck, *et al.* (1998), Warfield, *et al.* (1995) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accruals* sebagai ukuran manajemen laba dan berhubungan positif antara kepemilikan manajerial dan kandungan informasi dalam laba. Ujiyantho dan Pramuka (2007) meneliti bahwa kepemilikan manajerial adalah salah satu mekanisme *good corporate governance* yang dapat menghindarkan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka *discretionary accrual* semakin rendah.

Berdasarkan uraian di atas mengenai peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, maka hipotesis yang dapat diturunkan sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba.

3. Peran Kepemilikan Institusional dalam Memoderasi Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan proksi dari struktur kepemilikan yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Investor institusional diasumsikan sebagai investor yang berpengalaman dan dapat melakukan analisa yang lebih baik sehingga tidak mudah diperdaya oleh manipulasi manajer yang cakap. Oleh karena itu, manajer akan menghindari tindakan manajemen laba sehingga laba yang dihasilkan lebih berkualitas.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai peran kepemilikan institusional dalam memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba, maka hipotesis yang dapat diturunkan sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan institusional memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba.

D. Model Penelitian

Manajer merupakan pengelola perusahaan yang memiliki informasi mengenai perusahaan. Tingkat informasi yang dimiliki manajer dan pemilik perusahaan seringkali tidak seimbang, manajer memiliki informasi yang lebih dibanding pemilik perusahaan (Purwanti, 2012). Ketidakseimbangan tersebut

memicu manajer melakukan tindakan manajemen laba untuk kepentingan pribadinya. Manajer yang cakap memiliki kemampuan lebih untuk mengolah informasi yang dimilikinya, sehingga manajer yang memiliki kecakapan dan intelegensia yang lebih akan lebih mudah memanipulasi data dengan melakukan manajemen laba.

Keputusan melakukan tindakan manajemen laba oleh manajer karena manajer memanfaatkan kewenangan untuk memilih kebijakan dalam proses penyusunan laporan keuangan yang memungkinkan manajer melakukan manipulasi informasi laba. Manipulasi terhadap informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan disebut manajemen laba.

Banyaknya kasus manipulasi terhadap laba yang sering dilakukan oleh manajemen mendorong perusahaan mencari sistem atau mekanisme yang mampu meminimalisir praktik manipulasi tersebut. Salah satu mekanisme yang digunakan adalah menyertakan struktur kepemilikan.

Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh dari kecakapan manajerial terhadap praktik manajemen laba dengan struktur kepemilikan sebagai variabel pemoderasi, yang diproksikan kepada kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

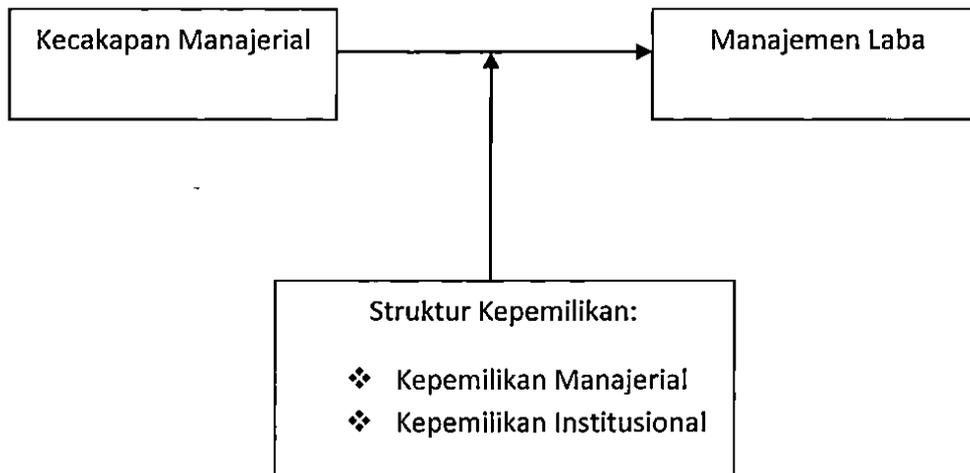
Ross, *et al.* (dalam Siallagan, 2006) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) dalam Ahmad (2012) menyatakan bahwa untuk

meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Ahmad (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil manajer. Hal tersebut disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Hal tersebut didukung oleh penelitian Jiambavo *et al.* (1996) dalam Utami (2012) yang menemukan bahwa nilai *absolute discretioner* berhubungan dengan kepemilikan institusional. Lebih lanjut, penelitian tersebut menyatakan bahwa ada *feedback* dari kepemilikan institusional, yaitu dapat mengurangi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan.

Jika pengelolaan laba tersebut efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba tetapi jika pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi *earnings management*.

Dari uraian tersebut di atas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada gambar berikut ini :



GAMBAR 2.1
Kerangka Penelitian